

**TEORI *TAFSIR BI AL-RA'YI*
MENURUT AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

SUBEKHAN
NIM. 96532302

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 18 Juni 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

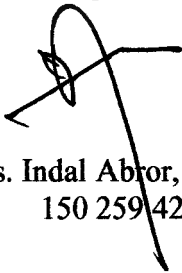
Nama Mahasiswa : Subekhan
NIM : 96532302
Jurusan : Tafsir-Hadis
Judul Skripsi : Teori *Tafsir bi al-Ra'yi* menurut al-Ghazali

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpaendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

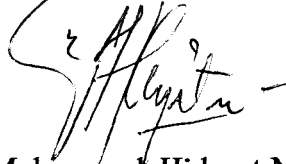
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



(Drs. Indal Abror, M. Ag.)
NIP 150 259 420

Pembantu Pembimbing



(Muhammad Hidayat Noor, S. Ag.)
NIP 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/738/2003

Skripsi dengan judul: **Teori Tafsir bi al-Ra'yi menurut al-Ghazali**

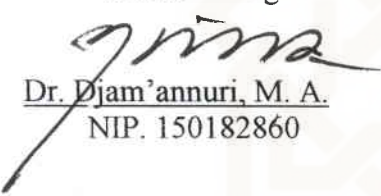
Diajukan oleh:

1. Nama : Subekhan
2. NIM : 96532302
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

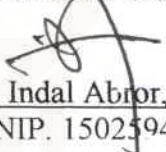
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal 14 Juli 2003 dengan nilai: 85/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

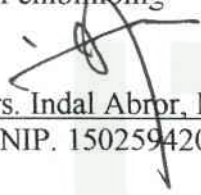
Ketua Sidang


Dr. Djam'annuri, M. A.
NIP. 150182860

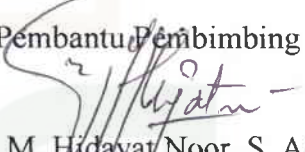
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP. 150259420


Pembimbing


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP. 150259420

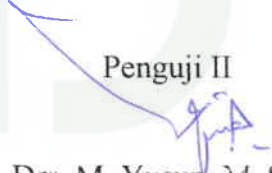
Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, S. Ag.
NIP. 150291986

Penguji I


Dr. Muhammad, M. Ag.
NIP. 150241786

Penguji II


Drs. M. Yusup, M. Si.
NIP. 150267224

Yogyakarta, 14 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, M. A.
NIP. 150182860



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام

علي نبيه الكريم وعلى آله الطيبين الطاهرين وأصحابه الهداة الراشدين وبعد

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penyusun selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi yang berjudul *Teori Tafsir bi al-Ra'yi* Menurut Al-Ghazali ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Ushuluddin pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

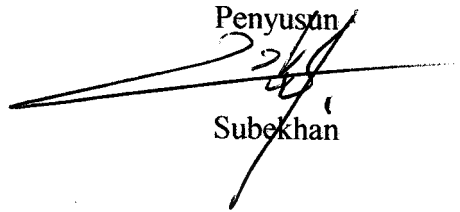
Pada kesempatan kali ini penyusun ingin menghaturkan terima kasih, kepada pihak-pihak yang turut banyak membantu selesainya skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Dr. Djam'annuri, M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M. A., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag., selaku Sekertaris Jurusan Tafsir Hadis sekaligus pembimbing pertama yang telah ikhlas membantu untuk membimbing penyusun.
3. Bapak M. Hidayat Noor, S. Ag., selaku pembimbing kedua yang banyak memberikan bimbingan kepada penyusun.
4. Ibu Kepala UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf dan pegawainya.
5. Semua pihak yang terkait, dan semua rekan-rekan yang tak dapat penyusun sebutkan.

Semoga Allah membalas amal perbuatan mereka dengan kenikmatan yang lebih besar. Atas segala bantuan dan dorongannya penyusun ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Yogyakarta, 24 Juli 2003

Penyusun

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized representation of the name Subekhan.

Subekhan



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987* yang telah dimodifikasi seperlunya.

I. Konsonan

No	Arab	Nama	Latin	Nama
1.	ا	Alif	-	-
2.	ب	Ba'	B	Be
3.	ت	Ta'	T	Te
4.	ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
5.	ج	Jim	J	Je
6.	ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
7.	خ	Kha'	Kh	Ka-Ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
10.	ر	Ra'	R	Er
11.	ز	Za'	Z	Zet
12.	س	Sin	S	Es
13.	ش	Syin	Sy	Es-Ye
14.	ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
15.	ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
16.	ط	Ṭa'	Ṭ	Te dengan titik di bawah
17.	ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
18.	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
19.	غ	Gain	G	Ge
20.	ف	Fa'	F	Ef
21.	ق	Qaf	Q	Qi
22.	ك	Kaf	K	Ka
23.	ل	Lam	L	El
24.	م	Mim	M	Em

25.	ن	Nun	N	En
26.	و	Waw	W	We
27.	هـ	Ha'	H	Ha
28.	ء	Hamzah	'	Koma di atas
29.	ي	Ya'	Yang	Ye

II. Vokal

1. Vokal Tunggal

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	-----	Fathah	A	A
2.	-----	Kasrah	I	I
3.	-----	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap/Diftong

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ي	Fathah dan Ya'	Ai	A-I
2.	و	Fathah dan Waw	Au	A-U

Contoh:

مَوْضُوعٌ : *mauḍū'* عَلَيْهِ : *'alaihi*

3. Vokal Panjang (Maddah)

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	ا	Fathah dan Alif	ā	a bergaris atas
2.	ى	Fathah dan Alif Layyinah	ā	a bergaris atas
3.	ي	Kasrah dan Ya'	ī	i bergaris atas
4.	و	Dammah dan Waw	ū	u bergaris atas

Contoh:

مَازٍ : *māza* يَمِيزُ : *yamīzu*
 الْمُجْتَبَى : *al-Mujtabā* أُصُولُ الْحَدِيثِ : *Uṣūl al-Hadīṣ*

III. Ta' Marbūṭah

1. Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup dengan “i”
2. Transliterasi Ta' Marbūṭah mati dengan “h”
3. Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata sandang *al* dan lafal kedua dipisah maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh:

غاية المرام : *Gāyah al-Marām* atau *Gāyatul-Marām*

سلسلة الأحاديث الضعيفة : *Silsilah al-Aḥādīs al-Da'īfah* atau
Silsilatul-Aḥādīsīl-Da'īfah

D. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di tengah maupun di akhir.

Contoh:

مُدَلِّسٌ : *Mudallis*

شَاذٌّ : *Syāzz*

E. Kata Sandang “al”

Kata Sandang “al” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

الحديث : *al-Ḥadīs*

السنة : *al-Sunnah*

VI. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang ‘al’, dll.

Contoh:

إرواء الغليل : *Irwā' al-Galīl*

VII. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (‘) atau apostrof jika berada di tengah lafaz atau di akhir. Tetapi jika *Hamzah* terletak di depan maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan ḥarakatnya saja.

Contoh: آثارها السيء : *Aṣāruha al-Sayyi'* : أصول التخريج : *Uṣul al-Takhrīj*

Abstrak

Nama besar al-Ghazali umumnya dikaitkan hanya dengan dunia tasawuf, meski banyak yang tahu pemikirannya melingkupi banyak bidang, sebagaimana terlihat dari karya-karyanya. Begitu juga dengan nasib karya monumentalnya *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dipandang melulu sebagai risalah tasawuf, padahal kitab tersebut menghimpun teori-teori al-Ghazali tentang penafsiran al-Qur'an.

Pemahaman tentang teori tafsir yang dipakai oleh al-Ghazali sangat penting. Sebab dengan begitu dapat dikenali tidak saja alur pemikiran tapi juga epistemologi yang menjadi landasannya. Kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, dan lebih khusus kitab *Jawāhir al-Qur'ān* sebenarnya juga memuat hal tersebut, dan atas dasar itulah kajian ini dilakukan.

Permasalahan yang dijawab dalam kajian ini adalah tentang teori *tafsīr bi al-ra'yi* menurut al-Ghazali. Selama ini penafsiran yang dilakukan oleh al-Ghazali sering tidak dikategorikan sebagai jenis *bi al-ra'yi*, karena penggunaan metodenya sama dengan yang lazim digunakan oleh mereka yang dikategorikan penafsir *bi al-ma'sūr*, bahkan dalam banyak kasus ia memakai *ḥadīs-ḥadīs* yang tidak sah sekalipun.

Namun, jika dicermati al-Ghazali memiliki definisi dan standar-standar tersendiri dalam hal ini. Ia juga memiliki pemahaman tersendiri tentang *ḥadīs nabi* yang berisi larangan untuk melakukan penafsiran *bi al-ra'yi*, menurutnya *ḥadīs* tersebut tidak dapat dijadikan alasan yang menghalangi pemahaman al-Qur'an dengan akal. Hanya saja al-Ghazali juga memang mempunyai ukuran kriteria tersendiri tentang penafsiran *bi al-ra'yi* yang dianggap valid.

Dari sini saja terbaca bahwa al-Ghazali tidak semata mendasarkan diri pada penafsiran *bi al-ma'sūr*, tetapi tidak serta merta dapat memasukkan al-Ghazali pada penafsir *bi al-ra'yi*. Al-Ghazali, seperti kecenderungannya untuk melakukan rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat, dalam hal ini juga berusaha melakukan perpaduan antara pemikiran *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'sūr*.

Hal tersebut sangat terkait dengan setting sosial yang menjadi latar belakang al-Ghazali; gerakan Mu'tazilah yang cenderung menekankan dominasi akal juga kaum literalis yang hanya menganggap penting sisi zahir dari teks serta kaum Batini yang hanya sibuk dengan makna batin tanpa hirau dengan sisi zahir dari al-Qur'an.

Untuk memperoleh penjelasan yang memadai mengenai hal tersebut kajian ini menyertakan kondisi sosial saat itu. Dengan kajian tersebut diharapkan terlihat faktor-faktor eksternal yang mendorong al-Ghazali membangun rumusan pemikirannya. Dari sejumlah kajian yang dilakukan, terlihat bahwa al-Ghazali tidak saja merumuskan teori tersebut dalam tataran ide, tapi juga memberikan aplikasinya dalam karya-karyanya, dan teori al-Ghazali ini banyak memberi sumbangan bagi pemikir sesudahnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SELAYANG PANDANG AL-GHAZALI	
A. Kehidupan Al-Ghazali.....	15
B. Kondisi Sosial dan Politik.....	22
C. Karya-karya Al-Ghazali.....	25
D. Studinya tentang Al-Qur'an	31

BAB III *TAFSĪR BI AL-RA'YI* DALAM ULUMUL QUR'AN

A. Pengertian <i>Tafsīr</i>	35
B. Pengertian <i>Tafsīr bi al-Ra'yi</i>	42
C. Beberapa Permasalahan <i>Tafsīr bi al-Ra'yi</i>	45
D. Keterkaitan antara Ḥadīs Larangan Menafsirkan dengan Ra'yu dengan <i>Tafsīr bi al-Ra'yi</i>	50
E. Klasifikasi <i>Tafsīr bi al-Ra'yi</i>	53

BAB IV PENDAPAT AL-GHAZALI TENTANG TEORI *TAFSIR BI AL-RA'YI*

A. Penafsiran <i>Al-Qur'ān bi al-Ra'yi</i> versi Al-Ghazali.....	60
B. Syarat Keabsahan Penafsiran <i>Al-Qur'ān bi al-Ra'yi</i>	64
C. Perbedaan antara <i>Tafsīr bi al-Ra'yi</i> Al-Ghazali dengan Lainnya	77
D. Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pemikir Sesudahnya..	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA.....	85
---------------------	----

CURRICULUM VITAE

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan di atas dunia ini. Untuk mengungkapkan dan menjelaskan itu semua, tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu menyanyikan al-Qur'an dengan baik diperlukan bukan hanya sekedar itu, tetapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta memahami prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan inilah yang diberikan oleh tafsir.¹ Sebab tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab suci al-Qur'an sehingga jelaslah makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.²

Pada abad ke 2 H. perkembangan '*ulūm al-Qur'ān*'³ memasuki masa pembukuannya. Para ulama memberikan prioritas perhatian mereka kepada

¹ Kata *Tafsir* adalah bentuk *masdar* dari bentuk kedua kerja *fassara*. *Tafsir* berarti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Lihat Manna' al-Qattan, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Ḥadis, 1973), hlm. 323. Jadi *tafsir* berarti penjelasan, uraian, interpretasi atau komentar.

² Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3. Lihat juga Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 78. Ilmu *Tafsir* menurut Abu Hayan, ialah ilmu yang membahas cara melafalkan lafad-lafad al-Qur'an serta menerangkan makna yang dimaksudnya sesuai dengan *dilalah* (petunjuk) yang *zāhir* sebatas kemampuan manusia. Oleh karena itu, ilmu tafsir berusaha mencoba menjelaskan kehendak Allah dalam batas kemampuan para mufassir.

³ Kata "*ulūm*" jamak dari kata ilmu. Ilmu berarti *al-fahmu wa al-idrāk* (paham dan menguasai). Kemudian arti kata ini berubah menjadi masalah-masalah yang beraneka ragam yang di susun secara ilmiah. Jadi, yang dimaksud '*ulūm al-Qur'ān*' ialah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi *asbab al-nuzūl* "sebab-sebab turunnya al-Qur'an", pengumpulan dan penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan

ilmu tafsir karena fungsinya sebagai *Umm al-'Ulum al-Qur'aniah* (induk ilmu-ilmu al-Qur'an).⁴

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka penafsiran al-Qur'an terus berkembang, baik pada masa ulama salaf maupun khalaf, sampai sekarang. Selama empat belas abad ini, khazanah intelektual Islam diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam Islam.⁵ Tak dapat disangkal lagi bahwa sampai saat ini urgensi al-Qur'an masih menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia, bahkan tidak henti-hentinya menjadi inspirator, pemandu dan pemuat berbagai gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.⁶

Tafsir sebagaimana dipahami adalah penjelasan-penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan operasional, namun tetap dalam batas-batas kemampuan manusia yang serba nisbi itu. Karenanya, hasilnya pun serba nisbi dan tidak mesti final. Pada dasarnya menafsirkan al-Qur'an adalah tugas nabi di samping tugas al-Qur'an sendiri sebagai *bayyināt min al-hudā*. Namun tafsir ini tidaklah menyeluruh karena al-Qur'an masih meninggalkan

Madinah, *an-nāsikh wa al-mansūkh, al-muḥkam wa al-mutasyabih* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an. Terkadang ilmu ini juga dinamakan *Uṣul al-Tafsīr* (dasar-dasar tafsir), karena yang harus diketahui oleh seorang mufassir sebagai sandaran dalam menafsirkan al-Qur'an. Lihat Khalil Mannā' Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996), hlm. 8-9.

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 17

⁵ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 16.

⁶ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 83.

porsi medan yang sangat luas bagi akal dan kemajuan zaman untuk menafsirkannya. Hal ini sejalan dengan dorongan-dorongan al-Qur'an sendiri untuk menfungsikan akal secara optimal, kecaman-kecamannya bagi mereka yang mengabaikannya. Apalagi fungsi akal untuk *tadabbur* terhadap al-Qur'an. Dari masa ke masa muncullah sejumlah mufassir yang (aktifitasnya) tidak lebih dari batas-batas *tafsir bi al-ma'sur*, tetapi dengan meringkas sanad-sanad dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebutkan pemilikinya. Karena itu persoalannya menjadi kabur dan riwayat-riwayat yang *ṣahih* bercampur dengan yang tidak *ṣahih*. Ilmu semakin berkembang pesat, perbedaan pendapat terus semakin meningkat, masalah-masalah kalam semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur-baur dengan ilmu *naqli*, sehingga para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.⁷

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa al-Ghazali adalah salah seorang tokoh besar Muslim yang selalu melahirkan sejarah baru dalam setiap pemikiran, karena meletakkan ontologi pemikirannya di atas wahyu *samawi*.⁸ Dia adalah simbol puncak kejayaan Islam, ketika ia berhasil mendamaikan antara kedua kutub kesadaran religius (syariah-tasawuf) dengan membangun kembali struktur kalam sunni di atas landasan-landasan pengalaman keagamaan individu.⁹

⁷ Mannā' Khalīl Qattān, *op. cit.*, hlm. 477

⁸ Tāhā 'Abd. al-Bāqī Surūr, *Al-Gazālī* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1967), hlm. 137.

⁹ Machnun Husein, *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm.

Di dalam sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, al-Ghazali telah menawarkan interpretasi baru dengan berupaya melibatkan berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya dan berupaya mempertimbangkan berbagai sisi dan dimensi al-Qur'an.¹⁰

Nilai lebih dan kemampuan pemikiran al-Ghazali dalam peran dan pengaruhnya tersebut berkat ketegasannya mencari kebenaran di atas landasan pokok Islam (al-Qur'an) secara utuh dan orisinal tanpa tendensi *ta'aşşub* (fanatik mazhab).¹¹ Ontologi pemikirannya yang bersifat *Qur'ānī* inilah, nilai kebesaran dan keistimewaannya.

Keistimewaan pola pemikiran al-Ghazali juga terdapat pada upaya mencari titik temu antara dua kemungkinan yang saling bertentangan, misalnya, dalam membangun kembali teologi sunni, di samping menekankan sisi transendental Tuhan, ia juga meletakkan imanensi Tuhan¹²

Upaya tersebut juga terlihat dalam rekonstruksinya terhadap pemahaman syari'ah yang dihidupkan dengan kekuatan yang vital di antara aspek-aspek lahir dan aspek-aspek batin. Demikian juga dalam memandang al-Qur'an, menurutnya al-Qur'an memiliki sisi lahir dan sisi batin. Karena itu, ia meletakkan pola penafsiran "*terpadu*" yang melibatkan metode penafsiran esoterik dan eksoterik, demi memperoleh pemahaman yang lebih luas dan lebih komprehensif terhadap al-Qur'an.¹³

¹⁰ Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 18-28

¹¹ Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalal*, Abdul Hakim Mahmud (ed.) (Kairo: tp, 1995), hlm 24-25.

¹² Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-'Itiqad* (Mesir: Syirkah Maktabah Mustafa Bāb al-Halabi, t.t.), hlm. 46-48.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.), hlm. 136.

Metode-metode yang digunakan oleh al-Ghazali dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an berasal dari dua macam kecenderungan sufistiknya. Menurut pendapatnya, makna lahiriah dari seluruh ayat al-Qur'an kecuali ayat-ayat yang berbicara tentang sifat jisim Tuhan, harus diterima sebagai sesuatu yang benar-benar dimaksud oleh Tuhan. Hanya ayat-ayat yang bermakna antropomorfisme¹⁴ sajalah yang harus ditafsirkan secara *majāzī* (metaforis) dengan alasan bahwa argumen-argumen rasional yang sah membuktikan bahwa suatu sifat kejisiman adalah mustahil bagi Allah. Dalam kasus-kasus ayat lainnya, tidaklah ada keharusan rasional untuk meninggalkan makna harfiahnya.¹⁵ Sampai saat ini al-Ghazali sangat 'Asy'arian seperti gurunya al-Juwaini¹⁶

¹⁴ *Anthropomorfisme* (Yunani: *Antropos*, manusia, *Morphe*, bentuk) adalah penggambaran Tuhan sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan bentuk atau sifat seperti yang memiliki manusia. Di kalangan ulama muslim, al-Asy'ari pada abad ke-10 menerima ajaran ini dengan catatan "tanpa mempertanyakan bagaimanaanya" H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), Judul asli *Modern Trends in Islam*, penerjemah Machnun Husain, dalam pengantar, hlm. XIII.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Mesir: Muassasah al-Ihlabi wa Syirkah al-Tauzi', 1967), hlm. 366.

¹⁶ Sifat Tuhan, menurut al-Juwaini, dibagi menjadi dua bagian, yaitu : *Pertama, sifat nafsiah*, yaitu yang ada pada zat Tuhan tanpa *'illat*. *Kedua, sifat ma'nawiyah*, yaitu yang timbul sebagai kelanjutan sifat *nafsiah* tersebut. Sifat-sifat Tuhan ialah : *Wujud* (ada), *Baqin* (kekal/abadi), Tidak ada yang menyamai-Nya, Tidak berukuran (*imtidad*).

Sifat terakhir ini membawa al-Juwaini kepada suatu keharusan penakwilan nash-nash yang berisi kejisiman (kebendaan) dan ruang bagi Tuhan. Sifat-sifat Tuhan. *Zat* yang tidak dapat disaksikan, tidak bisa diketahui, kecuali dengan melalui alam yang dapat kita saksikan. Ia mengemukakan empat soal yang dapat berlaku pada kedua alam tersebut yaitu :

1. Pertalian '*illat* dengan *ma'lul*, seperti pengetahuan (ilmu) menjadi '*illat* seseorang mengetahui.
2. Pertalian *syarat* dengan *masyruf*, seperti hidup menjadi syarat seseorang tahu.
3. Hakekat atau tabiat, misalnya hakikat orang yang mengetahui ialah orang yang mempunyai ilmu (pengetahuan).
4. Dalil. Kalau sesuatu dalil menurut keharusan akal menunjukkan adanya sesuatu pada alam lahir, maka demikian pula pada alam yang bukan lahir, seperti penciptaan menunjukkan adanya pencipta.

Selama periode sufinya, al-Ghazali terkadang menghubungkan posisi Asy'ariahnya dengan sufisme, yang menganggap al-Qur'an memiliki makna-makna tersembunyi dan mendalam (*asrār*) dan bahwa makna-makna ini ditampilkan hanya kepada orang-orang yang hatinya telah disucikan (*arbab al-qulūb al-zakiyyah*) yakni kaum sufi,¹⁷ bahkan pada kasus ayat-ayat di mana makna lahiriahnya harus dianggap sebagai makna yang dimaksud oleh Tuhan itupun, al-Ghazali percaya bahwa makna ini lebih luas cakupannya dan lebih mendalam kandungannya daripada hanya makna yang tampak. Kelebihluasan dan lebihmendalaman makna al-Qur'an ini tidak bertentangan dengan makna lahiriahnya, cukuplah hal itu mengesahkan esensi atau hakekat al-Qur'an.¹⁸

Sebelum al-Ghazali, perkembangan tafsir terpaku pada kecenderungan fanatisme golongan atau aliran tertentu, seperti; *tafsir sufi*, *tafsir fiqhī* dan *tafsir falsafī*. Baru seabad kemudian prinsip-prinsip penafsiran terhadap al-Qur'an yang diletakkan oleh al-Ghazali tersebut diterapkan oleh al-Rāzī (606 H.) dalam karya tafsirnya *Mafātiḥ al-Ga'ib*.¹⁹ Al-Naisāburi (728 H.), dalam karya tafsirnya *Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*,²⁰ al-Zarkāsyī (794 H.), dalam konsepsinya tentang penafsiran al-Qur'an dalam karyanya *al-*

Dengan demikian, al-Juwaini telah membuktikan wujud Tuhan dengan wujudnya makhluk Ahmad Hana'ī, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 64-65

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihyā'*, *op. cit.*, hlm. 377.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 383.

¹⁹ 'Abd al-Majīd 'Abd. al-Salām al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir li 'Asr al-Ḥadis* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm. 251.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 253.

Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān,²¹ dan lain sebagainya yang mendukung produktifitas karya penafsiran modern dalam era ilmu pengetahuan di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim masa kini.²²

Kecenderungan terhadap pola penafsiran yang bebas kemudian berkembang ke arah legitimasi terhadap kebudayaan yang ada, menggiring pada penyelewengan penafsiran al-Qur'an.²³ Penyelewengan tersebut terkait erat dengan sifat al-Qur'an sendiri *zū wujūh*²⁴ sehingga potensial untuk memunculkan berbagai tafsir yang hanya bertujuan untuk menyusupkan makna-makna tendensius. Kenyataan tersebut juga didorong oleh keinginan untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan tuntutan zaman di samping pembuktian kemujizatannya.²⁵

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka akan dirumuskan menjadi beberapa permasalahan utama sebagai titik fokus pembahasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut:

²¹ *Ibid*, hlm. 254.

²² Muhammad Husein al-Zahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas dan Mahnun Husain (Jakarta: CV. Rajawali Pres, 1993), hlm. 111-112.

²³ J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, terj. A. Niamullah Muiz (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 145.

²⁴ Kalimat *zu wujūh* (banyak segi) mengandung dua pengertian. *Pertama*, bahwa lafad-lafad yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung banyak segi penakwilannya (berpaling dari hakiki). *Kedua*, bahwa al-Qur'an itu menghimpun bermacam-macam segi perintah, larangan, seruan dan teguran, halal dan haram akan sesuatu dan sebagainya. Lihat. Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 126-127

²⁵ Muhammad Isma'il Ibrahim, *Al-Qur'an wa 'Ijazuhu al-'Ilmi* (ttp: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 24.

1. Bagaimana teori al-Ghazali tentang *tafsīr bi al-ra'yi*?
2. Apa kontribusi teori *tafsīr bi al-ra'yi* tersebut terhadap perkembangan *'ulūm al-Qur'ān*?
3. Bagaimana implikasi pemikiran al-Ghazali bagi pemikiran Islam sesudahnya ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengajukan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teori al-Ghazali tentang *tafsīr bi al-ra'yi*.
2. Untuk mengetahui kontribusi teori *tafsīr bi al-ra'yi* tersebut terhadap perkembangan *'ulūm al-Qur'ān*.
3. Untuk mengetahui pengaruh al-Ghazali bagi pemikir-pemikir Islam sesudahnya.

D. Telaah Pustaka

Al-Ghazali merupakan sosok dan tokoh yang kontroversial,²⁶ serta digambarkan sebagai figur berbagai tokoh; sebagai tokoh mufassir yang dinamis, tokoh ilmu ushul yang mahir, tokoh fiqih yang berpikiran bebas, tokoh teolog sunni, sosiolog dan psikolog yang menguasai kondisi masyarakat dan rahasia jiwanya, filosof yang paling berani membongkar rahasia kesesatan filsafat, tokoh pendidikan dan tokoh sufi yang zuhud. Sosok al-Ghazali yang multidimensional tersebut, di samping peran dan pengaruhnya dalam menata dan memperkokoh ajaran-ajaran Islam, merupakan tokoh terpenting

²⁶ Fazlur Rahman. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 132.

sesudah Nabi Muhammad saw. dalam sorotan banyak sarjana muslim modern, maupun sarjana non muslim.²⁷

Sebagai seorang terkenal dalam sejarah pemikiran Islam, pemikiran al-Ghazali dalam bidang-bidang tertentu mendapat perhatian dan telah pernah dibahas oleh beberapa penulis. Dalam bidang filsafat, pemikiran al-Ghazali telah mendapat perhatian dari para ilmuwan, di antaranya: M. Yasir Nasution tentang pemikiran al-Ghazali yang dituangkan dengan judul *Manusia Menurut al-Ghazali* Pembahasan yang dilakukan menggunakan pendekatan yang lebih khusus, yaitu filsafat manusia untuk membuktikan eksistensi manusia sebagaimana dalam pemikiran al-Ghazali.²⁸

Berbeda dengan karya Ali Isa Othman dengan judul *The Concept of Man in Islam in The Writting of Al-Ghazali*.²⁹ Pembahasan dalam buku ini difokuskan pada kecenderungan mistik yang ditandai dengan materi pembahasan serta literatur yang digunakan tidak terlepas dari wilayah pembahasan mistik.

Pemikiran al-Ghazali dalam bidang etika telah diteliti oleh Abdul Quasem dengan judul *The Etics of al-Ghazali: A Composite Etics in Islam*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh J. Mahyuddin dengan judul *Etika Al-Ghazali*.³⁰ Dalam buku ini dijelaskan bahwa lingkup etika

²⁷ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 33.

²⁸ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1996).

²⁹ Pertama kali diterbitkan pada tahun 1960 oleh penerbit Dar al-Ma'arif, Kairo, setebal 213 halaman. Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh John Smith, Anas Mahyuddin dan Yusuf dengan judul "*Manusia Menurut Al-Ghazali*" (Penerbit Pustaka, Bandung, 1988).

³⁰ Buku ini setebal 280 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka, Bandung, 1988.

yang diajukan al-Ghazali ternyata sangat luas mencakup segala aspek kehidupan manusia kecuali politik. Etika yang dibangun al-Ghazali lebih bersifat individualistik dalam teori pencapaian moralitas pribadi untuk perbaikan jiwa individu. Teori etika al-Ghazali yang paling mendasar adalah etika psikologis dan metafisis, karena jiwa adalah manusia yang sebenarnya sedangkan raga dijadikan alat untuk pemenuhan kebutuhan pribadi manusia. Jadi, ada keterkaitan antara jiwa dan raga manusia dalam menumbuhkan sikap serta perilaku manusia itu sendiri.

Pemikiran al-Ghazali tentang metode penafsiran al-Qur'an dan sumbangannya terhadap *'ulūmul Qur'ān*, meskipun materi yang memadai tersedia untuk pengkajiannya, sejauh ini belum ditemukan pembahasannya secara khusus, sementara problem tersebut dinilai sebagai sesuatu yang amat penting dalam khazanah ilmu tafsir. Apalagi al-Ghazali telah menuangkan perhatiannya secara serius dalam mengkaji problem tersebut.

Mengenai karya penelitian lain yang menyangkut pemikiran al-Ghazali tidak ketinggalan pula, seperti apa yang telah dilakukan Suqiyah Musafa'ah.³¹

Dalam penelitian tersebut, Suqiyah Musafa'ah meneliti beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran al-Ghazali tentang tafsir yang mengacu pada karyanya *Jawāhir al-Qur'ān*. Hal yang menarik dari penelitian Suqiyah Musafa'ah ini adalah kesanggupannya menunjukkan kelemahan-kelemahan dan keistimewaan *Jawāhir al-Qur'ān*. Kelemahan karya al-Ghazali tersebut terletak pada dua hal: *pertama*, penekanannya yang kuat pada moral

³¹ Dibahas oleh Suqiyah Musafa'ah, dalam tesisnya yang diberi judul: *Jawāhir al-Qur'ān al-Gazālī (Upaya Penafsiran Komprehensif Terhadap Al-Qur'an)*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

religius (sufistik) yang dapat menggiring ke arah pola penafsiran sufistik yang cenderung mengabaikan masalah duniawi. *Kedua*, pola penafsiran yang menekankan sisi ilmiah al-Qur'an yang menjadi inspirator bagi munculnya *tafsir bi al-'ilmi*. Penafsiran ini dapat menggiring pada penafsiran spekulatif dan penyimpangan terhadap nilai dan tujuan asasi al-Qur'an sebagai petunjuk karena lebih bersifat duniawi. Adapun keistimewaan karya al-Ghazali tersebut terletak pada kemampuannya memberi tempat pada berbagai pola dan metode penafsiran pada masanya sesuai proporsinya dan mempertemukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya dengan subyek studi keislaman. Karya itu memicu lahirnya pola penafsiran komprehensif.³²

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan mengumpulkan berbagai karya imam al-Ghazali.

Adapun sumber data primernya adalah karya-karya al-Ghazali yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* seperti yang terangkum dalam kitab *Adab Tilawah al-Qur'an*.

Karya khusus al-Ghazali mengenai konsep dan metodologi penafsiran al-Qur'an tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Jawahir al-Qur'an*. Di dalam kitab ini ia membagi inti al-Qur'an menjadi ilmu dan amal. Karya al-Ghazali membahas metode pemahaman ayat-ayat hukum tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mustasfa min 'Ilm Usul al-Fiqh*. Buku-buku tersebut menjadi acuan penting dalam penulisan skripsi ini.

³² *Ibid.*, hlm. 196

Di samping literatur-literatur di atas, juga memanfaatkan buku-buku lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Untuk memperoleh sebuah penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah diperlukan metodologi penulisan sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Metode penelitian ini menggunakan bahan-bahan baik yang langsung (karya-karya imam al-Ghazali baik aslinya maupun terjemahannya) maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Penelitian ini mengambil metode deskripsi, mengumpulkan data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa interpretatif.³³ Metode interpretasi, yaitu dengan jalan menyelami karya-karya seorang tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh seorang tokoh tersebut secara khas.³⁴

Dalam pengumpulan data, dari semua hasil data yang telah terkumpul akan dilakukan pengolahan dengan menggunakan metode analitik, yaitu suatu proses penyusunan data dan menganalisanya secara jelas.³⁵

Selanjutnya penyusun akan mengungkap arti dan nuansa pemikiran yang dimaksud oleh imam al-Ghazali secara khas. Dalam hal ini penyusun akan mencoba menelusuri pemikiran al-Ghazali untuk memahami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, yakni teori al-Ghazali tentang *tafsir al-Qur'an*

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm.139.

³⁴ Ahmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta :Kanisius, 1990), hlm. 63.

³⁵ Winarno Surakhmad, *op. cit.*, hlm. 140.

bi al-ra'yi dan sumbangan al-Ghazali terhadap perkembangan 'ulūmul Qur'ān, serta pengaruhnya terhadap mufassir sesudahnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan bentuk karya yang sistematis, maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama: pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum rangkaian penelitian skripsi yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Biografi al-Ghazali yang meliputi riwayat hidup, kondisi sosial-politik, karya-karya al-Ghazali dan studinya tentang al-Quran. Pembahasan ini sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran al-Ghazali tentang *tafsīr bi al-ra'yi*.

Bab Ketiga: akan menguraikan pengertian *tafsīr bi al-ra'yi* secara umum dalam kajian ulumul Qur'an. Pembahasan bab ini akan difokuskan pada pengertian *tafsīr bi al-ra'yi* beserta permasalahan dan klasifikasinya.

Selanjutnya pada Bab keempat yang menjadi inti penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif gagasan berikut contoh-contoh yang ditampilkan oleh al-Ghazali tentang *tafsīr bi al-ra'yi*. Dalam Bab ini juga dimasukkan kriteria-kriteria penafsiran yang dianggap sah menurut al-Ghazali. Selain itu juga dilengkapi pembahasan tentang sumbangan al-Ghazali serta pengaruhnya terhadap perkembangan 'ulūmul Qur'ān pada masa sesudahnya.

Sebagai Bab penutup, Bab kelima berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan disertakan pula saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan di atas, ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai kesimpulan:

1. Yang dimaksud penafsiran *bi al-ra'yi* menurut al-Ghazali adalah penafsiran yang didasarkan bukan pada pendengaran dari Nabi, selaku pemegang otoritas menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran ini sebaliknya didasarkan pada penalaran atau yang lain. Kecenderungan al-Ghazali untuk memadukan dua lanskap pemikiran (syariat dan tasawuf) membangun pendiriannya untuk memisahkan antara pemaknaan *zahir* dan *batin* dalam teks (al-Qur'an). Dari sini saja terbaca bahwa al-Ghazali tidak semata mendasarkan diri pada penafsiran *bi al-ma'sūr*. Tetapi tidak serta merta dapat memasukkan al-Ghazali pada penafsir *bi al-ra'yi*. Al-Ghazali, seperti kecenderungannya untuk melakukan rekonsiliasi antara tasawuf dan syari'at, dalam hal ini juga berusaha melakukan perpaduan antara pemikiran *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'sūr*.
2. Kontribusi penting dari pemikiran al-Ghazali tentang *tafsir* adalah terutama pada upayanya menghidupkan tradisi *ta'wīl*, sebagaimana dikatakan oleh Nasr Ḥamid Abu Zaid, kata *ta'wīl* dalam terminologi *tafsīr* masih lebih dikonotasikan negatif. *Ta'wīl* dianggap sebagai penggunaan akal yang

berlebihan, padahal pada awal sejarahnya justru kata *ta'wil* yang sering dipakai. Hal ini terlihat misalnya dalam kitab tafsir Tabari "*Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil Āy al-Qur'ān*". Tafsir dengan *ta'wil* memiliki perbedaan cakupan. Pada *tafsir*, obyek yang diteliti sebatas kata-kata yang dianggap samar. Sementara *ta'wil* berusaha menembus makna dari suatu ayat. Dan inilah yang dilakukan oleh al-Ghazali, ia tidak hanya melakukan penjelasan kata, lebih dari itu ia berusaha mengungkap makna terdalam dari teks. Karena posisinya sebagai sufi, maka istilah yang dipakai adalah *zāhir* dan *baṭin*. Tafsir yang sejati adalah menemukan makna *baṭin* dari al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui *mukāsyafah*. Karena sumber al-Qur'an adalah Allah, maka menurut al-Ghazali, Allah-lah yang paling berhak menafsirkan al-Qur'an. Untuk mendekati hasil penafsiran yang dekat dengan kehendak Allah inilah, proses *mukāsyafah* ini diperlukan. Dan inilah yang menurut al-Ghazali disebut sebagai penafsiran *bi al-ra'yi*.

3. Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran al-Ghazali tentang tafsir ini banyak mempengaruhi pemikir-pemikir sesudahnya. Terutama dalam detil dan penerapannya. Jika sebelum al-Ghazali praktik penafsiran *bi al-ra'yi* lebih cenderung didasarkan pada fanatisme kesukuan atau kecenderungan teologis, maka dalam al-Ghazali penafsiran *bi al-ra'yi* coba discimbangkan antara dataran *zāhir* dan *baṭinnya*. Dengan pola demikian al-Ghazali berusaha tidak memberi penilaian gegabah terhadap penafsiran-penafsiran *isyārī*

(sebagaimana dalam tafsir bercorak tasawuf) namun juga tetap tidak mengabaikan makna *zahir* yang umumnya ditangkap oleh ulama syariat.

Teori ini merupakan teori pertama yang muncul dengan sistematika yang utuh dan komprehensif dalam pemikiran *tafsir*.

B. Saran-saran.

Setelah mengadakan penelitian ini, penyusun mendapat wawasan baru berkaitan dengan disiplin akademis penyusun. Oleh sebab itu, penyusun menyarankan agar :

1. Kepada Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Tafsir Hadis, hendaknya penelitian mahasiswa (baca: skripsi) diarahkan pada tema-tema yang jarang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wacana dan literatur pada lingkungan Ushuluddin khususnya dan IAIN umumnya.
2. Bagi segenap peneliti tafsir, seyogyanya meneliti kitab-kitab tafsir yang belum terjamah sama sekali oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, Muḥammad Zawawī, *Batas-Batas Penggunaan Fikiran di dalam Mentafsir Al-Qur'an*, Kuala Lumpur: Jurnal Ushu'uddīn, 1993
- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Ali, K., *Sejarah Islam: Tarikh Pra Modern*, Jakarta: Srigunting, 1996
- Amal, Taufiq Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1989
- , *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Al-'Aziz, Amir 'Abd., *Dirāsat fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Furqān, 1983
- Baljon, J.M.S., *Tafsir Qur'an Modern*, terj. A. Niamullah Mu'iz, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Al-Bagdadi, 'Abdurrahman, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Abu Laila dan Muhammad Thohier, Bandung: Alma'arif, 1988
- Chittick, William C., et. all., *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Departemen Agama R I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera, 1989
- Faudah, Maḥmud Basuni, *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987
- Al-Fayyūmī, Muḥammad Ibrāhīm, *Al-Imān Al-Gazālī wa 'Alaqa' al-Yaqīn bi al-'Aqli*, Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1976
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid, *Jawāhir al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997
- , *Jawāhir al-Qur'ān: Permata Ayat-ayat Suci*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1995

- , *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Mesir: Muassasah al-Ḥalabī wa Syirkah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1967
- , *al-Munqiz min al-Dalāl: Pembebas dari Kescsatan*, terj. 'Abdullah Ibn Nuḥ, Jakarta: Tinta Mas, 1984
- , *Mukāsyafah al-Qulūb*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- , *Tahāfut al-Falāsifah*, Beirut: al-Yasū'i, 1962
- , *Al-Iqtishād fī al-'Itiqād*, Mesir: Maktabah Mustafa Babi al-Ḥalabī, t.t.
- , *Kitāb al-Arba'in fī Ushūl al-Dīn*, Beirut: Dar al-Jalīl, 1977
- , *Teosofia Al-Qur'an*, terj. M. Luqman Hakicim dan Hosen Arjaz Jamad, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Gibb, H.A.R., *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Huscin, Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubaraq, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Ḥanafi, Aḥmad, *Theology Islam: Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos, 1999
- Ḥassan, Ibrāhīm Ḥassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Hurnam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989
- Ibrāhīm, Moh. Isma'īl, *Al-Qur'an wa l'jāzuhu al-'Ilmī*, t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Jibrīl, Muḥammad Sayyid, *Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssirin*, Mesir: Al-Risālah, 1987
- Al-Jundī, 'Abd. al-Ḥalīm, *Al-Qur'an wa al-Manhaj al-'Ilmī al-Ma'ašhir*, Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1984
- Khān, Shādiq Ḥassan, *Fath al-Bayān fī Maqāsidi al-Qur'an*, t.t.p., t.t.

- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2001
- Lewis, B., "Al-Ghazali", dalam *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. II, Leiden: E.J. Brill, 1983
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- , "Tasawuf Sebagai Inti Kebenaran", *Pesantren: P3M*. no.3/vol. II, 1985
- Ma'bad, Muḥammad Aḥmad, *Nafakhat min 'Ulūm al-Qur'an*. Mesir: Dār as-Salām, 1996
- Al-Muḥtasib, 'Abdul Madjīd 'Abd. Salām, *Ittijahāt al-Tafsīr fī 'Asr al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Mahyuddin, J., *Etika Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka, 1998
- Muis, Gusti Abdul, "Menyimak Tasawuf Sunny", *Pesantren: P3M*. no. 3/vol. II, 1985
- Mas'udi, Masdar F., "Ihya': Hasil Final Proses Perantauan," *Pesantren: P3M* no. 3/vol. II, 1985,
- Al-Nadawī: Abū al-Ḥassan 'Alī al-Ḥasanī, *Tokoh-tokoh Pemikir dan Dakwah Islam*, Solo: Pustaka Mantiq, 1995
- Al-Namir, 'Abd. al-Mun'im, *Ilmu al-Tafsīr*, Mesir: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1985
- Nasution, M. Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Rajawali Press, 1988
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj. John Smith, Anas Mahyuddin dan Yusuf, Bandung: Pustaka, 1981
- Praja, Juhaya S., *Tafsir Hikmah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Qardhawi, Yūsūf, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Mansyūrāt al-'Asr al-Ḥadīṣ, 1973

- , *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996
- Rahmān, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984
- , *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994
- Al-Shabūnī, Muḥammad 'Alī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Moh. Chudhari dan Matsna HS., Bandung: Al-Ma'arif, 1970
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982
- Surūr, Tāhā 'Abd. al-Baqī, *Al-Gazālī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1967
- , *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, terj. LPMI, Solo: Pustaka Mantiq, 1992
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1993
- Syafe'ie, Imam, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992
- Syurbasyī, Aḥmad, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zulfan Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Al-'Umri, Nādiyāh Syarīf, *Al-Ijtihād fī al-Islām*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Watt, W. Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M, 1987
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Al-Zāhabī, Muḥammad Ḥusein, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, ttp.: t.p., 1976
- , *Penyimpangan-penyimpangan dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Zubair, Ahmad Charis dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Zaid, Nasr Hāmid Abū, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2001

